



The Effect of Asset Allocation Policy, Interest Rates, Inflation, Mutual Fund Size, and Mutual Fund Age on Mutual Fund Performance in Indonesia

Pengaruh Kebijakan Alokasi Aset, Suku Bunga, Inflasi, Ukuran Reksa Dana, Dan Umur Reksa Dana Terhadap Kinerja Reksa Dana Di Indonesia

Yeni Wulandari ¹; Suwarno ²; Eri Triharyati ³

^{1,2,3} *Study Program of Accounting, Bina Insan University*

Correspondence Author: jeniuluan2207@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [29 Agustus 2026]

Revised [25 Oktober 2026]

Accepted [31 Oktober 2026]

KEYWORDS

Asset Allocation Policy, Interest Rates, Inflation, Fund Size, Fund Age, Mutual Fund Performance, Sharpe Ratio.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kebijakan alokasi aset, suku bunga (BI Rate), inflasi, ukuran reksa dana (fund size), dan umur reksa dana (fund age) terhadap kinerja reksa dana konvensional di Indonesia pada periode 2021–2024. Penelitian dilatarbelakangi oleh fenomena meningkatnya jumlah investor reksa dana yang tidak diikuti oleh peningkatan Nilai Aktiva Bersih (NAB) industri secara konsisten, sehingga diperlukan analisis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja reksa dana. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS), Bareksa, serta fund fact sheet masing-masing reksa dana. Sampel penelitian terdiri atas 32 reksa dana konvensional yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan regresi linier berganda menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi klasik sehingga layak digunakan. Secara simultan, variabel independen berpengaruh terhadap kinerja reksa dana. Secara parsial, BI Rate, inflasi, ukuran reksa dana, dan umur reksa dana memberikan pengaruh yang berbeda terhadap kinerja reksa dana, sedangkan variabel kebijakan alokasi aset tidak dapat dianalisis lebih lanjut karena memiliki nilai konstan sehingga dieliminasi dari model regresi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kondisi makroekonomi dan karakteristik internal reksa dana merupakan faktor penting dalam menentukan kinerja reksa dana konvensional..

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of asset allocation policy, interest rate (BI Rate), inflation, fund size, and fund age on the performance of conventional mutual funds in Indonesia during the 2021–2024 period. The study is motivated by the increasing number of mutual fund investors that was not accompanied by a consistent increase in the industry's Net Asset Value (NAV). A quantitative associative approach was employed using secondary data obtained from the Financial Services Authority (OJK), Bank Indonesia, Statistics Indonesia (BPS), Bareksa, and the mutual funds' fact sheets. The sample consisted of 32 conventional mutual funds selected through purposive sampling. Data were analyzed using descriptive statistics, classical assumption tests, and multiple linear regression with SPSS. The findings indicate that the regression model satisfied the classical assumptions and was appropriate for hypothesis testing. Simultaneously, the independent variables affected mutual fund performance. Partially, the BI Rate, inflation, fund size, and fund age showed varying effects on mutual fund performance, whereas the asset allocation policy variable could not be further analyzed because it was constant and excluded from the regression model. These findings indicate that macroeconomic conditions and internal mutual fund characteristics play an important role in determining the performance of conventional mutual funds in Indonesia.

PENDAHULUAN

Perkembangan pasar modal Indonesia dalam satu dekade terakhir menunjukkan pergeseran pola investasi masyarakat dari instrumen tradisional seperti deposito menuju instrumen pasar modal yang lebih beragam, salah satunya reksa dana. Reksa dana dipandang sebagai instrumen investasi yang relatif mudah diakses, terjangkau, dan sesuai bagi investor ritel yang memiliki keterbatasan modal, waktu, dan pengetahuan untuk mengelola portofolio secara mandiri (Rudiyanto, 2019). Dari sisi dana kelolaan, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksa dana per 30 Desember 2021 mencapai sekitar Rp578,44 triliun. Namun pada 28 Desember 2022 NAB reksa dana turun menjadi sekitar Rp505,69 triliun atau terkoreksi sekitar 12,58 persen sejalan dengan tekanan di pasar keuangan dan penyesuaian regulasi unit-link. Pada 29 Desember 2023 NAB reksa dana kembali turun tipis menjadi sekitar Rp501,46 triliun, dan pada 30 Desember 2024 tercatat sekitar Rp496,84 triliun meskipun aset kelolaan industri pengelolaan investasi (AUM) secara keseluruhan masih meningkat. Data ini

menunjukkan bahwa secara nilai, pertumbuhan industri reksa dana cenderung stagnan bahkan menurun dalam beberapa tahun terakhir.

Dari sisi makroekonomi periode 2021–2024 diwarnai oleh dinamika inflasi yang cukup tajam. Bank Indonesia mencatat inflasi tahunan Indonesia pada 2021 sebesar 1,87 persen, melonjak menjadi 5,51 persen pada 2022 sebagai dampak lanjutan pemulihan pasca pandemi, kenaikan harga komoditas global, serta penyesuaian harga energi domestik. Pada 2023 inflasi kembali turun menjadi sekitar 2,61 persen dan menurun lebih lanjut menjadi sekitar 1,57 persen pada 2024, berada dalam rentang target inflasi yang ditetapkan bank sentral.

Kebijakan suku bunga Bank Indonesia juga mengalami perubahan yang signifikan dalam periode yang sama. Setelah menurunkan suku bunga kebijakan ke level 3,50 persen untuk mendukung pemulihan ekonomi di masa pandemi, Bank Indonesia kemudian secara bertahap menaikkan BI 7-Day Reverse Repo Rate (yang sejak akhir 2023 kembali disebut BI-Rate) untuk merespons kenaikan inflasi dan volatilitas pasar keuangan global. Peningkatan inflasi yang tidak diimbangi kenaikan imbal hasil riil akan menggerus daya beli dan menurunkan daya tarik instrumen berisiko, sementara kenaikan suku bunga kebijakan cenderung mendorong pergeseran dana ke instrumen berpendapatan tetap berisiko rendah (Handini & Astawinetu, 2020). Sejalan dengan itu, beberapa penelitian empiris di Indonesia menemukan bahwa inflasi dan suku bunga berpengaruh negatif terhadap kinerja reksa dana, yang diukur dengan berbagai indikator seperti Sharpe Ratio atau return relatif terhadap benchmark (Saputri & Yudiantoro, 2022).

Ukuran dana yang besar dapat memberikan economies of scale dalam biaya transaksi, namun sekaligus berpotensi mengurangi fleksibilitas manajer investasi untuk berpindah portofolio secara cepat (Farid & Wahba, 2022). Di Indonesia, penelitian Christiandi & Colline(2021) dan Wijayanti (2023) menunjukkan bahwa ukuran dan umur reksa dana dapat berpengaruh terhadap kinerja, meskipun arah dan signifikansi pengaruhnya tidak selalu konsisten antar studi.. Di sisi lain, kebijakan alokasi aset (asset allocation policy) yang mencerminkan proporsi penempatan dana pada berbagai kelas aset - seperti saham, obligasi, dan instrumen pasar uang, merupakan keputusan strategis yang sangat menentukan profil risiko dan imbal hasil reksa dana.

Sejumlah penelitian menyatakan bahwa keberhasilan manajer investasi lebih banyak ditentukan oleh keputusan alokasi aset ketimbang pemilihan sekuritas individual stock selection (Handini & Astawinetu, 2020). Dalam konteks Indonesia, Hariyati & Efendi (2022) dan Ronif et al. (2022) menemukan bahwa kebijakan alokasi aset, pemilihan saham, dan tingkat risiko berpengaruh terhadap kinerja reksa dana saham. Selain itu, perubahan kondisi ekonomi menuntut penyesuaian alokasi aset yang lebih adaptif.

LANDASAN TEORI

Kebijakan alokasi aset (*asset allocation policy*) merupakan keputusan strategis yang menentukan proporsi dana yang ditempatkan pada berbagai kelas aset, seperti saham, obligasi, dan instrumen pasar uang. Keputusan ini sangat penting karena menentukan profil risiko dan return portofolio secara keseluruhan. Handini & Astawinetu (2020) membedakan antara *strategic asset allocation* dan *tactical asset allocation*. *Strategic asset allocation* adalah keputusan alokasi aset jangka panjang yang didasarkan pada tujuan investasi, horizon waktu, dan toleransi risiko investor. Hariyati & Efendi (2022) meneliti pengaruh kebijakan alokasi aset, pemilihan saham, dan tingkat risiko terhadap kinerja reksa dana saham di Indonesia.

Suku bunga merupakan instrumen utama kebijakan moneter yang memengaruhi keputusan investasi. Mishkin (2019) menjelaskan bahwa kenaikan suku bunga akan meningkatkan biaya modal dan menurunkan nilai sekarang dari arus kas masa depan, sehingga berdampak negatif terhadap harga saham dan obligasi. Rahmawati et al. (2022) menemukan bahwa kenaikan BI Rate berdampak negatif terhadap kinerja reksa dana saham dan pendapatan tetap di Indonesia. Utami et al. (2022) menegaskan bahwa sensitivitas reksa dana terhadap suku bunga sangat bergantung pada komposisi portofolio dan jenis reksa dana.

Inflasi mencerminkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang berdampak pada daya beli masyarakat dan return riil investasi. Tandelilin (2017) menyatakan bahwa inflasi yang tinggi dapat mengurangi minat investor karena menurunkan nilai riil pengembalian. Bekaert et al. (2022) menunjukkan bahwa inflasi memiliki dampak sistematis terhadap pasar keuangan global.

Ukuran reksa dana berkaitan dengan total dana kelolaan atau asset under management. Chen et al. (2019) menyatakan bahwa reksa dana berukuran besar memiliki keunggulan efisiensi biaya melalui skala ekonomi. Namun, Ferreira et al. (2020) menegaskan bahwa ukuran yang terlalu besar dapat menimbulkan *diseconomies of scale*. Umur reksa dana mencerminkan pengalaman dan reputasi manajer investasi. Ferreira et al. (2020) menyatakan bahwa reksa dana yang lebih tua cenderung memiliki sistem pengelolaan yang lebih matang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif, yaitu penelitian yang bertujuan mengetahui hubungan dan pengaruh antara dua variabel atau lebih (Sekaran & Bougie, 2016). Penelitian ini menguji pengaruh kebijakan alokasi aset, suku bunga, inflasi, ukuran reksa dana, dan umur reksa dana terhadap kinerja reksa dana konvensional di Indonesia periode 2021–2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh reksa dana konvensional yang terdaftar di OJK, yaitu berjumlah 107 produk reksa dana dan memiliki data laporan berkala periode 2021–2024. Sampel dalam penelitian ini adalah 23 produk reksa dana.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu pengumpulan catatan, laporan, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan data penelitian. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data sekunder yang relevan untuk penelitian kuantitatif. Instrumen penelitian berupa tabel pengumpulan data NAB, alokasi aset, inflasi, dan suku bunga. Dalam proses pengolahan dan analisis data, penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sharpe Ratio	92	-.6998	1.0180	-.072437	.2538507
Alokasi Aset	92	0	99	68.82	30.360
BI Rate	92	3.5	6.0	5.250	1.0364
Inflasi	92	1.57	5.51	2.8900	1.56784
LN Total Dana Kelolaan	92	23.874722	29.889956	26.62345432	1.515977639
Umur	92	4.0	27.0	14.022	5.9244
Valid N (listwise)	92				

Sumber : Data diolah, tahun 2026

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, seluruh variabel penelitian memiliki 92 data yang valid. Nilai *Sharpe Ratio* memiliki rata-rata -0,072437 dengan standar deviasi 0,2538507, nilai minimum -0,6998 dan maksimum 1,0180. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kinerja reksa dana selama periode pengamatan cenderung bernilai negatif, meskipun terdapat reksa dana yang mampu menghasilkan kinerja positif yang cukup tinggi. Variabel Alokasi Aset memiliki nilai minimum 0 dan maksimum 99 dengan rata-rata 68,82 serta standar deviasi 30,360. BI Rate memiliki rata-rata 5,250% dengan nilai minimum 3,5% dan maksimum 6,0%, sedangkan Inflasi memiliki rata-rata 2,8900% dengan rentang 1,57% hingga 5,51%. LN Total Dana Kelolaan memiliki rata-rata 26,62345432 dengan standar deviasi 1,515977639, menunjukkan variasi ukuran reksa dana yang relatif rendah. Variabel Umur Reksa Dana memiliki rata-rata 14,022 tahun, dengan umur termuda 4 tahun dan tertua 27 tahun serta standar deviasi 5,9244. Secara umum, data menunjukkan adanya variasi pada setiap variabel penelitian sehingga layak digunakan untuk analisis regresi lebih lanjut.

Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		120
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.0361294
	Std. Deviation	.22433432
Most Extreme Differences	Absolute	.065
	Positive	.065

	Negative	-.031
Test Statistic		.065
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber : Data diolah, tahun 2026

Berdasarkan hasil output tersebut diperoleh nilai statistik Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,065 dengan derajat kebebasan (df) sebanyak 120 dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Nilai signifikansi tersebut lebih besar daripada tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian yaitu 0,05. Oleh karena itu hasilnya diterima yang berarti residual model regresi berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

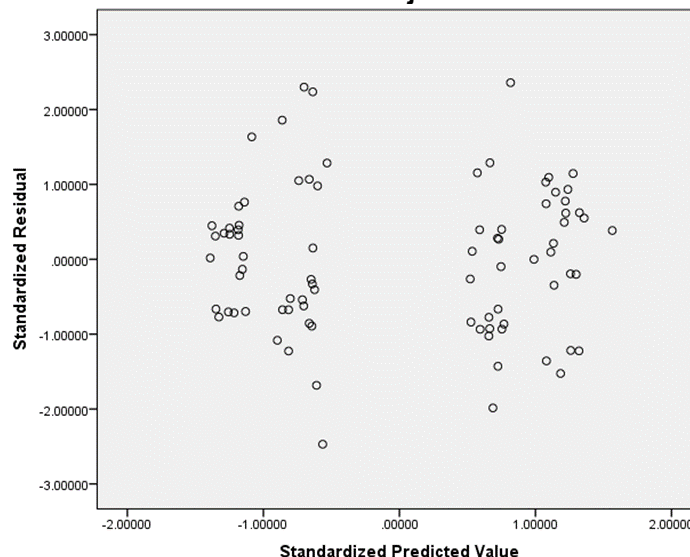
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	BI Rate	.933	1.072
	Inflasi	.956	1.047
	LN Total Dana Kelolaan	.994	1.006
	Umur	.967	1.034

Sumber : Data diolah, tahun 2026

Seluruh variabel independen yang tercantum pada tabel memiliki nilai Tolerance di atas 0,10 dan VIF di bawah 10. Dengan demikian, berdasarkan output yang tersedia, model regresi tidak menunjukkan gejala multikolinearitas pada BI Rate, Inflasi, LN Total Dana Kelolaan, dan Umur.

Uji Heteroskedastisitas

Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data diolah, tahun 2026

Berdasarkan output SPSS, uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan diagram scatterplot antara Standardized Predicted Value (ZPRED) dan Standardized Residual (ZRESID). Kriteria pengambilan keputusan adalah apabila titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu (misalnya pola mengerucut, melebar, atau bergelombang), maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada output yang diberikan, pola sebaran titik tidak menunjukkan pola yang sistematis sehingga model regresi dapat disimpulkan tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, asumsi heteroskedastisitas telah terpenuhi sehingga model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Autokorelasi**Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.535 ^a	.287	.195	.2264670	2.098

Sumber : Data diolah, tahun 2026

Berdasarkan output SPSS, nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 2,098. Nilai DW yang mendekati 2 menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi, sehingga residual bersifat independen. Dengan demikian, asumsi autokorelasi pada model regresi telah terpenuhi dan model layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Analisis Regresi Linier Berganda**Tabel 5. Hasil Analisis Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.227	.397		-.572	.569
Alokasi Aset	.000	.001	.017	.156	.876
BI Rate	.061	.026	.271	2.365	.020
Inflasi	-.046	.016	-.305	-2.819	.006
LN Total Dana Kelolaan	-.002	.014	-.017	-.142	.888
Umur	-.001	.005	-.031	-.251	.802

Sumber : Data diolah, tahun 2026

Secara keseluruhan, hasil regresi menunjukkan bahwa variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap Sharpe Ratio hanya BI Rate dan Inflasi. Sementara itu Alokasi Aset, LN Total Dana Kelolaan, dan Umur Reksa Dana tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Berdasarkan uji F, model regresi memiliki nilai signifikansi 0,046 sehingga seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Sharpe Ratio. Nilai R Square sebesar 0,132 mengindikasikan bahwa 13,2% variasi Sharpe Ratio dapat dijelaskan oleh kombinasi kelima variabel independen dalam model. Sisanya sebesar 86,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian yang tidak dimasukkan ke dalam analisis.

Uji t**Tabel 5. Hasil Uji t**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 Alokasi Aset	.000	.001	.017	.156	.876
BI Rate	.061	.026	.271	2.365	.020
Inflasi	-.046	.016	-.305	-2.819	.006
LN Total Dana Kelolaan	-.002	.014	-.017	-.142	.888
Umur	-.001	.005	-.031	-.251	.802

Sumber : Data diolah, tahun 2026

Variabel Alokasi Aset memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,876 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Nilai tersebut menunjukkan bahwa secara parsial Alokasi Aset tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja reksa dana yang diprosikan dengan Sharpe Ratio. Nilai t hitung sebesar 0,156 juga menunjukkan bahwa pengaruh variabel ini sangat lemah.

Variabel BI Rate memiliki nilai signifikansi sebesar 0,020 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja reksa dana. Koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,061 dengan t hitung sebesar 2,365, yang menunjukkan adanya hubungan positif dalam model penelitian.

Variabel Inflasi memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,006 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga berpengaruh signifikan terhadap kinerja reksa dana. Nilai koefisien regresi sebesar -0,046 menunjukkan arah hubungan negatif, sedangkan nilai t hitung sebesar -2,819 memperlihatkan bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik.

Variabel LN Total Dana Kelolaan mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,888 atau lebih besar dari 0,05. Nilai t hitung sebesar -0,142 juga menunjukkan bahwa pengaruhnya sangat kecil. Dengan demikian ukuran reksa dana yang diproksikan menggunakan logaritma natural total dana kelolaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja reksa dana.

Variabel Umur Reksa Dana memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,802 yang lebih besar dari 0,05 dengan nilai t hitung sebesar -0,251. Hasil ini menunjukkan bahwa umur reksa dana tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja reksa dana. Lamanya suatu reksa dana beroperasi belum dapat dijadikan indikator yang mampu menjelaskan perubahan Sharpe Ratio pada sampel penelitian.

Uji F

Tabel 6. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.602	5	.120	2.382	.046 ^b
Residual	3.945	78	.051		
Total	4.548	83			

Sumber : Data diolah, tahun 2026

Berdasarkan hasil uji F (ANOVA), diperoleh nilai F hitung sebesar 2,382 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,046. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga menunjukkan bahwa model regresi memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan.

Pembahasan

Pengaruh Kebijakan Alokasi Aset terhadap Kinerja Reksa Dana

Berdasarkan hasil uji t pada model regresi linier berganda, variabel kebijakan alokasi aset memperoleh nilai koefisien sebesar 0,000, nilai t hitung sebesar 0,156, dan nilai signifikansi sebesar 0,876. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa kebijakan alokasi aset tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja reksa dana yang diproksikan dengan Sharpe Ratio. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa kebijakan alokasi aset berpengaruh terhadap kinerja reksa dana ditolak.

Pengaruh BI Rate terhadap Kinerja Reksa Dana

Berdasarkan hasil regresi linier berganda, variabel BI Rate memiliki koefisien regresi sebesar 0,061 dengan nilai t hitung 2,365 dan nilai signifikansi 0,020 (<0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja reksa dana yang diproksikan menggunakan Sharpe Ratio. Artinya, setiap perubahan BI Rate diikuti perubahan kinerja reksa dana sesuai arah koefisien regresi. Dalam model penelitian, BI Rate merupakan salah satu variabel yang terbukti memberikan kontribusi nyata terhadap perubahan kinerja reksa dana. Perubahan BI Rate memengaruhi preferensi investor, biaya modal, kondisi pasar keuangan, dan strategi investasi manajer investasi. Oleh karena itu, perubahan suku bunga dapat memengaruhi tingkat pengembalian yang diperoleh investor.

Pengaruh Inflasi terhadap Kinerja Reksa Dana

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, variabel inflasi memiliki koefisien regresi sebesar -0,046 dengan nilai t hitung -2,819 dan tingkat signifikansi sebesar 0,006. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh secara statistik terhadap kinerja reksa dana yang diproksikan menggunakan Sharpe Ratio. Koefisien yang bernilai negatif menunjukkan bahwa hubungan yang terbentuk bersifat berlawanan arah, sehingga setiap kenaikan tingkat inflasi cenderung diikuti oleh penurunan kinerja reksa dana.

Hasil ini sesuai dengan output regresi dan uji t yang menunjukkan bahwa inflasi merupakan salah satu variabel yang berpengaruh signifikan dalam model penelitian. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, hipotesis mengenai pengaruh inflasi terhadap kinerja reksa dana dinyatakan diterima.

Pengaruh Ukuran Reksa Dana

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, variabel ukuran reksa dana yang diproksikan menggunakan LN Total Dana Kelolaan memiliki koefisien regresi sebesar -0,002 dengan nilai t hitung sebesar -0,142 dan nilai signifikansi sebesar 0,888. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa ukuran reksa dana tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja reksa dana yang diproksikan menggunakan Sharpe Ratio. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa ukuran reksa dana berpengaruh terhadap kinerja reksa dana ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa besar kecilnya dana kelolaan belum mampu menjelaskan perubahan kinerja reksa dana selama periode penelitian.

Pengaruh Umur Reksa Dana

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada penelitian ini, variabel umur reksa dana memperoleh koefisien regresi sebesar -0,001 dengan nilai t hitung sebesar -0,251 dan nilai signifikansi sebesar 0,802. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa umur reksa dana tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja reksa dana yang diproksikan menggunakan Sharpe Ratio. Hasil tersebut menunjukkan bahwa lamanya suatu reksa dana beroperasi belum mampu menjelaskan perubahan tingkat kinerja reksa dana selama periode penelitian. Temuan ini juga konsisten dengan hasil regresi linier sederhana yang menunjukkan nilai signifikansi 0,806 sehingga hipotesis yang menyatakan umur reksa dana berpengaruh terhadap kinerja reksa dana ditolak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, penelitian ini berhasil menganalisis pengaruh kebijakan alokasi aset, suku bunga (BI Rate), inflasi, ukuran reksa dana, dan umur reksa dana terhadap kinerja reksa dana yang diproksikan menggunakan Sharpe Ratio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua variabel memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja reksa dana. Faktor makroekonomi terbukti memiliki peranan yang lebih besar dibandingkan karakteristik internal reksa dana selama periode penelitian.
2. Secara simultan, kebijakan alokasi aset, BI Rate, inflasi, ukuran reksa dana, dan umur reksa dana berpengaruh signifikan terhadap kinerja reksa dana. Temuan ini menunjukkan bahwa kinerja reksa dana dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan faktor makroekonomi. Dengan demikian, model penelitian mampu menjelaskan hubungan antara variabel independen dan kinerja reksa dana sesuai dengan tujuan penelitian.

Saran

Bagi manajer investasi, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan portofolio. Manajer investasi perlu melakukan evaluasi secara berkala terhadap kondisi makroekonomi dan menerapkan strategi investasi yang lebih adaptif agar mampu mempertahankan kinerja reksa dana pada berbagai kondisi pasar. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih produk reksa dana. Investor sebaiknya tidak hanya berfokus pada besarnya dana kelolaan atau usia reksa dana, tetapi juga memperhatikan perkembangan BI Rate, inflasi, rekam jejak manajer investasi, kualitas portofolio, tingkat risiko, dan konsistensi kinerja reksa dana. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan memperpanjang periode penelitian agar mampu menangkap perubahan kondisi ekonomi dalam jangka panjang. Jumlah sampel juga dapat diperluas dengan melibatkan lebih banyak produk reksa dana dan berbagai jenis reksa dana sehingga hasil penelitian menjadi lebih representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bekaert, G., Engstrom, E. C., & Xu, N. R. (2022). The Time Variation in Risk Appetite and Uncertainty. *Management Science*, 68(6), 3975–3997. <https://doi.org/10.1287/mnsc.2021.4087>
- Chen, H.-C., Lai, C. W., & Wu, S.-C. (n.d.). Mutual Fund Selection and Performance Persistence in 401(k) Plans. *The North American Journal of Economics and Finance*, 35, 78–100. <https://doi.org/10.1016/j.najef.2015.10.004>
- Christiandi, S., & Colline, F. (2021). Pengaruh Inflasi, Ukuran, dan Umur terhadap Kinerja Reksa Dana Saham di Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 17(2), 194–205. <https://jab.ub.ac.id/index.php/jab>
- Farid, S., & Wahba, H. (2022). The Effect of Fund Size on Mutual Funds Performance in Egypt. *Future Business Journal*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/S43093-022-00135-4>

- Ferreira, M. A., Keswani, A., Miguel, A. F., & Ramos, S. B. (n.d.). The Flow-Performance Relationship Around the World. *Journal of Banking & Finance*, 36(6), 1759–1780. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2012.01.003>
- Handini, S., & Astawinetu, E. D. (2020). *Teori Portofolio dan Pasar Modal Indonesia*. Scopindo Media Pustaka. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1245805>
- Hariyati, I., & Efendi, D. (2022). Pengaruh Kebijakan Alokasi Aset, Pemilihan Saham dan Tingkat Risiko terhadap Kinerja Reksadana Saham. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 11(8). <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira>
- Mishkin, F. S. (2019). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets* (12th ed.). Pearson.
- Rahmawati, D., Nugroho, A., & Sari, P. (2022). Pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 26(2), 145–158.
- Ronif, R. M., Fachrur, M. M., & Taruna, M. S. (2022). Pengaruh Kebijakan Alokasi Aset, Expense Ratio, Portofolio Turnover dan Diversifikasi terhadap Kinerja Reksadana Saham di Indonesia. *Prosiding Unikal National Conference*. <https://conference.unikal.ac.id>
- Rudiyanto. (2019). *Reksa Dana: Pahami, Nikmati!* PT Elex Media Komputindo. <https://elexmedia.id/produk/reksa-dana-pahami-nikmati/>
- Saputri, N. E., & Yudiantoro, D. (2022). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Kinerja Reksadana Saham Konvensional. *Jurnal EMA*, 7(1), 19–25. <https://ejournal.stiemj.ac.id/index.php/ema>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach* (7th ed.). John Wiley & Sons.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tandelilin, E. (2017). *Pasar Modal: Manajemen Portofolio dan Investasi*. PT Kanisius.
- Utami, N. D., Rasmini, N. K., Sari, M. R., & Sudana, I. P. (2022). Effect of Good Corporate Governance, Enterprise Risk Management, and Financial Distress on Company Value. *International Journal of Health Sciences*, 6(S1), 1312–1329. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6ns1.4871>
- Wijayanti, P. Y. (2023). Fund Size, Fund Age dan Inflasi sebagai Penentu Kinerja Reksa Dana Saham Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JPEKA)*. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpeka>